

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pola asuh adalah salah satu tolak ukur pengembangan emosi, dimana anak akan mendapatkan pola pendidikan yang terjalin baik dirumah maupun disekolah. Sebagai wujud bahwa pola pendidikan dirumah dan disekolah anak akan mengetahui pentingnya pola pendidikan untuk mempersiapkan kehidupannya dimasa yang akan datang. Keluarga khususnya orangtua merupakan lingkungan yang pertama. Anak akan belajar tentang banyak hal pertama kali dari orang tuanya. Menurut Logan Keluarga adalah sebuah sistem sosial dan sebuah kumpulan beberapa komponen yang saling berinteraksi satu sama lain.¹ Lingkungan keluarga merupakan tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh pada kepribadian seorang anak terutama dari cara para orangtua mendidik dan membesarkan anak. Oleh karena itu, setiap orangtua hendaknya menyadari bahwa sangat penting memperhatikan gaya pola asuh atau pengasuhan karena hal itu berpengaruh pada pembentukan kepribadian seorang anak.

Pola asuh atau yang sering disebut dengan pengasuhan adalah bagaimana orangtua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan, serta

¹RahayuRuginintasi,*MakalahKeluarga*,http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195009011981032 Diakses pada, Tanggal 18 Maret 2017 Pukul 18.40 WIB

melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Hingga mereka dapat mengetahui manfaat pendidikan pola asuh yang mereka peroleh dari sejak usia dini. Pendidikan pola asuh sangat berkaitan erat dengan proses pemberian bahasa yang baik sejak dini. Bahasa adalah salah satu alat komunikasi yang dapat memberikan sikap dan sifat yang ditanamkan sejak dini. Ini yang namanya disiplin ini yang namanya tidak disiplin. Orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi pembentukan pola berfikir dan kecakapan anak. Seperti apa anak tersebut tergantung bagaimana orang tua mengisi kertas kosong tersebut. Pola pengasuhan yang positif akan berdampak baik pada perkembangan anak, begitu juga sebaliknya, pola pengasuhan yang tidak baik akan berdampak tidak baik juga pada perkembangan anak.

Teori ini mengemukakan bahwa manusia dilahirkan seperti kertas kosong (putih) yang belum ditulis (teori tabularasa). Jadi sejak dilahirkan anak itu tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa dan anak dibentuk sekehendak pendidiknya. Disini kekuatan apa pada pendidik, pendidikan dan lingkungannya yang berkuasa atas pembentukan anak.² Hal ini bersesuaian dengan hadist lain yang menyebut bahwa setiap anak dilahirkan telah beragama. Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua ayah dan ibunya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim). Semua fitrah manusia pada dasarnya sepanjang

² “Teori tabularasa “ <http://digilib.unila.ac.id/369/10/BAB%20II.pdf> diakses pada tanggal 17 Desember 2017 pukul 17:10 WIB

jaman, baik anak-anak dari orang beriman maupun orang musyrik dilahirkan lengkap dengan fitrah iman yaitu mengakui keesaan Allah dan tunduk kepadaNya. Fitrah iman inilah yang melahirkan kecendrungan pada manusia pada hal-hal yang baik.³ Ada ungkapan “Ajining dhiri gumantung ono ing lathi (harga diri seseorang tergantung dari apa yang dikatakan)”.⁴ Ungkapan tersebut mengandung maksud bahwa seseorang perlu mempertimbangkan baik-baik apa yang akan dikatakan, tidak hanya sekedar berbicara. Kata-kata yang sopan, sikap hormat, dan dapat menghagai orang lain merupakan sikap yang perlu ditunjukkan ketika berbicara.

Baru-baru ini banyak terjadi kasus tentang kesalahan pola asuh terhadap anak. Orangtua sering kali lalai akan pengawasannya terhadap anak. Dirumah anak jarang diberikan pengarahan untuk bersosialisasi bersama teman atau bahkan orang sekitarnya, akibatnya anak memiliki perilaku yang kurang sesuai bila berada diluar lingkungan rumah. Misalkan disekolah berlaku kasar terhadap temanya karena anak sering melihat orangtuanya berlaku kasar seperti memukul atau sering berkata kurang sopan. Anak memiliki daya kepekaan yang sangat sensitif jika mereka merekam perbuatan yang kurang baik, mereka dengan mudahnya mengikuti perilaku tersebut, misalkan juga ketika disekolah teman sebayanya menceritakan pengalaman ketika liburan anak tersebut secara tidak langsung juga merekam apa yang teman mereka ceritakan, dan kadang setelah pulang sekolahpun mereka menceritakan kepada

³ Manusia sebagai Fitrah <http://eprints.ums.ac.id/7018/1/O000030024.pdf> diakses pada tanggal 17 Desember 2017 pukul 17:00 WIB

⁴ Ajining diri ana ing lathi http://eprints.ums.ac.id/31478/2/04._BAB_I.pdf diakses pada tanggal 18 April 2018 pukul 05:59 WIB

orangtua yang ada dirumah. Jika mereka merekam perbuatan yang baik mereka juga akan mengikuti hal tersebut.

Pola asuh yang paling memberikan efek yang baik bagi anak adalah pola asuh yang bersifat demokratis, karena akan memberikan pengajaran yang sesuai dengan apa yang dilakukannya. Misalkan berbuat salah maka orangtua tidak segan-segan untuk memberikan hukuman yang sesuai dengan kesalahan yang dilakukannya. Tanpa membuat anak merasa takut, tapi buatlah anak paham bagaimana sikap menjadi anak yang bertanggung jawab atas semua kesalahannya. Misalkan jika anak menumpahkan air ke lantai ajaklah anak untuk membersihkannya, bukan malah memarahinya tapi Kembangkan pemahaman anak untuk bertanggung jawab

Peran orangtua dalam mengasuh anak yang telah disorot sebagai pusat awal berbicara dan pembelajaran anak-anak. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lemonda dan Rodrigues menyatakan bahwa anak-anak yang mengalami sensitivitas interaksi dan rangsangan kognitif di lingkungan rumah dalam masa perkembangannya, akan memiliki keuntungan pada proses pembelajaran keterampilan berbicara awal. Sensitivitas interaksi dan rangsangan kognitif di lingkungan rumah ini dapat diperoleh dari mereka yang memperoleh pola asuh demokratis. Keberhasilan anak dalam belajar merupakan sesuatu yang diharapkan oleh setiap orang tua. Untuk mewujudkan harapan tersebut tentunya orang tua perlu memahami anak sebagai manusia seutuhnya dan memahami dirinya agar dapat menyesuaikan diri dengan anak yang menjadi tanggung jawabnya.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul: **“Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Berbicara Pada Anak Usia Dini (4-5 Tahun) PAUD Al Chusna Tenggor Rejotangan Tulungagung”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adakah hubungan antara pola asuh orangtua dengan perkembangan berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Al-Chusna Tenggor Kecamatan Rejotangan Tulungagung?
2. Bagaimanakah hubungan antara pola asuh orangtua dengan perkembangan berbicara Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Al-Chusna Tenggor Kecamatan Rejotangan Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara pola asuh demokratis orangtua dengan perkembangan berbicara Anak Usia 3-5 Tahun PAUD Al Chusna Tengger Rejotangan Tulungagung.
- b. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara pola asuh orangtua dengan perkembangan berbicara Anak Usia 3-5 Tahun PAUD Al Chusna Tengger Rejotangan Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Jika tujuan di atas tercapai maka akan memberikan manfaat tentang pentingnya pola asuh orang tua dengan perkembangan berbicara pada Anak Usia Dini manfaatnya adalah :

1. Bagi orang tua sebagai bahan informasi tentang pentingnya pemberian pola asuh yang sesuai untuk meningkatkan kosa kata anak, sehingga diharapkan pada orang tua dapat bersikap tepat dalam memberikan pola asuh kepada anaknya.
2. Bagi guru kelas dapat dijadikan bahan informasi tentang berbicara siswa dengan pola asuh orang tua, sehingga diharapkan mereka dapat bekerjasama

dan memberikan bimbingan serta arahan kepada anak didiknya agar keberhasilan bisa dicapai.

3. Bagi kepala sekolah dapat dijadikan bahan informasi tentang motivasi belajar siswa dengan pola asuh orang tua, sehingga diharapkan dapat memberikan kebijakan yang tepat dalam meningkatkan perkembangan berbicara anak di sekolah.
4. Bagi peneliti lain untuk menambah wawasan, sikap dan pengalaman sebagai upaya meningkatkan kualitas profesi sebagai pengajar Pendidikan Islam Anak Usia Dini
5. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar mahasiswa lainnya.

E. Hipotesis Penelitian

Diduga adanya hubungan antara pola asuh orangtua dengan perkembangan berbicara anak usia 4-5 Tahun

F. Definisi Istilah

a. Pola Asuh Orangtua

Pola asuh Orangtua menurut Diana Baumrind adalah sebagai berikut :⁵

- 1) Pola Asuh Otoriter adalah gaya pengasuhan dimana orang tua membatasi anak dan memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan kehendak orang tua.
- 2) Pola Asuh Demokratis adalah gaya pengasuhan dimana orang tua mendorong anak untuk mandiri namun orang tua tetap memberikan batasan dan kendali pada tindakan anak.
- 3) Pola Asuh Permisif adalah Gaya pengasuhan dimana orang tua tidak pernah berperan dalam kehidupan anak. Anak diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orang tua.

Dari ketiga pola asuh yang dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang baik untuk anak adalah pola asuh demokratis, mengapa demikian karena pola asuh demokratis cara mendidiknya adalah dengan memberikan arahan juga dengan pengawasan serta membuat anak mandiri untuk melakukan segala sesuatunya sendiri.

⁵ Agoes Dariyo, Psikologi Perkembangan remaja, (Bogor selatan, Ghalia Indonesia, 2004) hal,97 dalam Skripsi UIN Malang http://etheses.uin-malang.ac.id/1528/6/11410114_Bab_2.pdf , hal 15-16 diakses pada 07 Februari 2018 pada jam 10:44 WIB

b. Perkembangan Bahasa (Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun)

- 1) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini⁶

Tabel 1.1

Anak Usia 4-5 Tahun Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa

No	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun
1)	3.11 Memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)	Dapat menjawab pertanyaan apa, siapa, mengapa, dimana dan sebagainya
		Menirukan kalimat yang disampaikan secara sederhana
		Menunjukkan perilaku senang terhadap gambar-gambar di dalam
		Mengungkapkan keinginan, perasaan dan pendapat dengan kalimat sederhana
2)	4.11 Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)	Menceritakan pengalaman yang pernah dilakukan
		Menyebutkan nama benda yang diperlihatkan
		Menyebutkan nama benda yang diperlihatkan
		Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama

⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 “Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini”, dalam <http://paud.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2016/04/Permendikbud-146-Tahun-2014.pdf> diakses pada Februari 2018

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi yang penilti susun ini nantinya akan terbagi menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut :

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian ini terdiri dari :

Bagian I Pendahuluan, terdiri dari: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan peneliti, manfaat penelitian,hipotesis penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari: Kajian teori, penelitian terdahulu, hipotesa tindakan dan kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: Rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel, dan sampling , kisi-kisi instrumen, instrumen

penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik pengumpulan data.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari: Deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Pembahasan, terdiri dari: Menjawab masalah penelitian, Menafsirkan temuan-temuan, implikasi penelitian.

Bab VI Penutup, terdiri dari: Kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.